



Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam

Samsul Bahri¹, Masdin², Marzuki³

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: smsulbahri1@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: masdin_67@yahoo.co.id

³Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: marzuki1965@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Ethic; Islam;
professionalism; teacher

How to Cite:

Bahri, S., Masdin, &
Marzuki. (2021). Urgensi
etika dan profesionalisme
guru dalam perspektif
Islam. *Al-Tadib: Jurnal
Kajian Ilmu Kependidikan*,
14(2), 87-98.

ABSTRACT

This paper examines the urgency of ethics and professionalism in Islamic perspective. The method used in this study is descriptive-analytical approach to Islamic education. This study concludes that the relationship between teacher ethics and professionalism cannot be separated. When these two virtues are separated, the teacher slips into the teaching malpractice resulting in problems with students' success in learning. This study also proves that Islam is very broad and firmly regulates and places importance on the ethics, profession and professionalism of the teachers.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Etika; Islam; guru;
profesionalisme

Cara Mensitasi:

Bahri, S., Masdin, &
Marzuki. (2021). Urgensi
etika dan profesionalisme
guru dalam perspektif
Islam. *Al-Tadib: Jurnal
Kajian Ilmu Kependidikan*,
14(2), 87-98.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang urgensi etika dan profesionalisme dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam. Studi ini menyimpulkan bahwa hubungan etika dan profesionalisme guru tidak bisa dipisahkan. Jika kedua hal ini dipisahkan maka guru tergilincir pada malpraktik pengajaran sehingga berdampak pada ketidaksiuksesan peserta didik dalam belajar. Kajian ini juga membuktikan bahwa Islam sangat luas dan tegas mengatur pentingnya etika, profesi dan profesionalisme guru.

1. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, etika dan guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya merupakan kesatuan organis (Kabir, 2013; Moghaddam, Rahmani, Pakseresht, & Marashi, 2016). Syarat utama untuk menjadi guru yang profesional adalah memiliki etika (akhlak). Hal ini terlihat pada rumusan Naquib Al-Attas (al-Attas, 1981) bahwa tujuan akhir pengajaran yaitu menghasilkan manusia yang beradab (*ta'dib*). Tafsir (2012) menegaskan bahwa etika pendidik berada di posisi nomor satu di antara kompetensi ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan didaktik-metodik dan ilmu jiwa. Oleh karena itu, proses pendidikan sangat ditentukan oleh faktor guru (Darling-Hammond, 2005). Sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, guru merupakan pilar utama dalam proses belajar mengajar yang berperan penting dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Muthoifin, Saefuddin, & Husaini, 2013). Guru tidak hanya terlibat dalam proses *transfer of knowledge* atau menanamkan pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam *transfer of values* atau penanaman nilai-nilai kehidupan yang menjadi panduan bagi siswa.

Etika guru dalam perspektif dunia pendidikan adalah perilaku guru yang baik dan menjadi indikator kemajuan pendidikan (Joseph, 2016). Hal ini dibarengi kerja profesional yang menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru kini cenderung melupakan komitmen *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* yang dibangun cendekiawan pendidikan Ki Hajar Dewantara (Muthoifin, Saefuddin, & Husaini, 2013). Komitmen ini menegaskan bahwa hubungan etika dengan guru tidak bisa dipisahkan karena etika atau adab merupakan hal yang amat penting yang harus diperhatikan oleh guru agar ilmu yang dimilikinya menjadi penghias kebaikan dan teladan bagi kehidupan (Sulaiman, Nizah, & Norawavi, 2019).

Etika atau adab menjadi pilar yang mengantarkan guru ke dalam derajat keagungan (Purwaningsih & Muliyardari, 2021), sebagaimana yang tegaskan oleh Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu di antara kamu beberapa derajat” (al-Mujadalah: 11). Inilah yang dikatakan Imam Syafi'i dalam kaidah yang terkenal yaitu: “*laisa ilm makhufidza walakin al-ilmu ma nafa'a*”. Artinya, tidaklah disebut ilmu, apa yang hanya dihafal, tetapi ilmu adalah apa yang diaktualisasikan dalam bentuk adab yang memberi manfaat.

2. Etika dan Profesi Keguruan

Etika, yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos*, bermakna adat istiadat atau kebiasaan. Dalam Islam, para pakar menyetarakan etika dengan akhlak (Moghaddam, Rahmani, Pakseresht, & Marashi, 2016). Dalam bahasa Indonesia, etika, moral dan akhlak seringkali disejajarkan

dengan budi pekerti, tata susila, kesusilaan, perangai, tatakrama, dan sopan santun (Husaini, 2013). Sementara itu, secara terminologi, etika merupakan seperangkat sistem yang memuat tentang prinsip-prinsip moral atau kaidah-kaidah moral yang dipakai untuk menilai perilaku atau perbuatan seseorang. Hosaini (2021) menegaskan etika merupakan pedoman tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak. Oleh karena itu, etika mencakup seluruh perbuatan, totalitas tindakan atau perilaku manusia (termasuk pada tataran kultur dan struktur) dipandang dari kriteria atau patokan-patokan yang baik dan yang buruk (Hosaini, 2021; Ismail, 2002).

Bagi Ibnu Hazm (n.d.) etika mempunyai sistem yang luas yang berpangkal pada kutamaan atau kebaikan yang terbentuk dan terdiri atas keadilan (*al-adl*), intelegensi (*al-fahm*), keberanian (*al-najdah*), dan kedermawanan (*al-jud*). Keadilan dan kedermawanan memuat amanah (kejujuran) dan *iffah* (kesederhanaan), sedangkan kesucian atau ketulusan dan kesabaran (*al-nazahah wa al-shabar*) merupakan persenyawaan dari keberanian dan kedermawanan. Sementara itu, sikap penuh pengertian/ketenangan (*al-hilm*) merupakan bagian dari keberanian (Muhbib, 2000).

Keempat keutamaan etika ini masing-masing memiliki makna. Kedermawanan (*al-jud*) adalah menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan (*al-birr*), misalnya menolong orang yang membutuhkan bantuan. Sebagai landasannya adalah surat al-Furqan ayat 67: "*Dan orang-orang yang apabila membelajakan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir dan adalah (pembelajaan) berada di tengah antara yang demikian.*" Sementara itu, keberanian (*al-najdah*) diartikan sebagai usaha seseorang untuk merelakan kematiannya (dalam mempertahankan) agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang yang tertindas, ketidakadilan dan bentuk-bentuk kebenaran lainnya. Disamping itu, kesederhanaan (*al-iffah*) adalah menahan diri dari memperturutkan pandangan mata dalam menyukai apa yang tidak diperbolehkan. Terakhir, intelegensi (*al-fahm*) sangat berkaitan dengan jasa pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepada manusia berakal untuk mencari pengetahuan yang kondusif bagi kebenaran (Muhbib, 2000).

Menurut ibn Hazm (n.d.) kebaikan utama yang merupakan persenyawaan dari keberanian, kedermawanan, keadilan dan intelegensi adalah kejujuran atau ketulusan. Barangsiapa yang memiliki kejujuran, termasuk sosok guru, maka ia akan memahami kehampaan sifat lawannya sehingga ia cukup berani untuk mejadi jujur, cukup dermawan untuk menjadi sama dengan yang dirindukannya, dan cukup adil terhadap keadaannya. Lawan dari sifat-sifat tersebut adalah ketamakan (*thama*), yaitu: pengecut, kikir, tidak adil, dan bodoh. Pemahaman tentang etika ini menyadarkan manusia, utamanya guru, agar memiliki sifat-sifat tersebut dalam mencapai

derajat profesionalismenya (Hosaini, 2021; Kabir, 2013; Purwaningsih & Muliyardari, 2021).

3. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru hanya bisa dicapai secara utuh jika guru memahami unsur yang membangun identitasnya sebagai agen perubahan di masyarakat (Darling-Hammond, 2005; Joseph, 2016; Purwaningsih & Muliyardari, 2021). Profesi guru adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu, termasuk etika, yang harus dipelajari secara sengaja oleh orang yang menekuninya sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam Islam, profesi harus dijalani karena Allah. Dengan kata lain, profesi dalam Islam harus dijalani karena manusia sebagai hamba merasa bahwa itu adalah perintah Allah (Tafsir, 2010).

Profesionalisme guru merupakan pengejawantahan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (Syah, 2013). Literatur kependidikan Islam biasa menyebut guru sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib* (Muhaimin, 2003). Istilah *ustadz* seringkali ditujukan untuk memanggil seorang profesor. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini bermakna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktis, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Sementara itu, istilah *murabby* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya, termasuk manusia. Ditinjau dari pengertian ini, guru mengemban tugas mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya sehingga tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Selain itu, guru sebagai *mursyid* bermakna ia harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada para peserta didik, baik berupa etos ibadah, kerja, belajar, maupun dedikasinya dengan hanya mengharapkan ridha Allah semata. *Mursyid* ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Terminologi lain dari guru adalah *mudarris* yang berakar dari *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, menghapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Dalam kata ini terkandung makna bahwa guru adalah adalah sosok yang

berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan siswa, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka. Yang terakhir, *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang mengandung makna moral, etika, dan kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Guru adalah orang yang dianggap sebagai orang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan (Husaini, 2013).

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki beberapa karakteristik (Daradjat, 1982; Kabir, 2013; Purwaningsih & Muliyardari, 2021; Sulaiman, Nizah, & Norawawi, 2019). Pertama, guru memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap pengembangan diri secara terus menerus. Kedua, guru menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi). Ketiga, guru mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya. Keempat, guru mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Kelima, guru memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, keilmuan, keahlian secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat dan minat kemampuannya. Keenam, guru mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dari enam karakteristik tersebut, karakteristik pertama mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Dengan kata lain, istilah *ustadz* selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.

Secara komprehensif, Tafsir (2010) memberikan kesimpulan mengenai guru dalam perspektif Islam. Secara umum, guru adalah pendidik yang mengajar di kelas. Dalam Islam, kedudukan guru berada pada martabat yang tinggi (Kabir, 2013). Tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Dalam Islam, syarat guru adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Di antara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan. Namun, ada hal yang penting untuk diperhatikan sebagai sifat guru yang harus dan wajib dimiliki setiap muslim yang berprofesi sebagai guru Islam, yakni sifat berani dan humoris. Sifat berani bagi seorang guru adalah tuntutan yang harus dipenuhi. Berani pada konteks ini bukan saja dalam mengungkap kebenaran

atau menegur siswa bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga berani mengakui kekurangannya sebagai guru (Moghaddam, Rahmani, Pakseresht, & Marashi, 2016). Selain berani, guru juga harus memiliki jiwa humor yang sehat. Dampak positif yang ditimbulkan guru dari senda guranya adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas karena humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi murid.

Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional. Artinya, setiap pekerjaan maupun profesi harus dilakukan secara benar. Hal ini dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw, “*Bila suatu urusan dikerjakan oleh yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran*”. Hadis ini menegaskan bahwa profesionalisme hanya akan terbangun jika dimiliki oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Sebaliknya, kehancuran akan terjadi jika pekerjaan dilakoni oleh yang bukan ahlinya. Dalam konteks pengajaran, jika seorang guru mengajar tanpa bekal keahlian yang cukup maka muridnya tidak akan berada pada jalur yang benar (Moghaddam, Rahmani, Pakseresht, & Marashi, 2016).

Profesionalisme seorang pendidik, menurut Nata (2017) dan Darling-Hammond (2005), secara umum ada tiga. Pertama, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang yang diajarkannya. Kedua, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan atau pedagogik. Ketiga, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional yang menekankan pada akhlak mulia karena dengan akhlak mulia guru akan dijadikan panutan (Nata, 2017; Purwaningsih & Muliyardari, 2021).

Sehubungan dengan itu, sebagai tenaga profesional yang memiliki akuntabilitas yang handal, setidaknya guru memiliki tingkatan kualifikasi *persona capability*. Dalam hal ini, guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk itu, guru memainkan berbagai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pertama, guru memposisikan diri sebagai inovator. Artinya, tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu. Kedua, guru memegang posisi sebagai motivator. Posisi ini penting artinya dalam meningkatkan gairah dan semangat belajar serta pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu memberikan *stimulus* dan dorongan serta *reinforcement* agar potensi siswa bisa lebih dinamis, aktivitas dan kreativitas mereka dalam proses belajar mengajar juga bisa berkembang. Selain itu guru juga harus bertindak sebagai organisator sebagai

pengelola kegiatan akademik terkait penyusunan silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai *director* yang artinya jiwa kepemimpinan baginya harus lebih menonjol karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa. Terakhir, guru sebagai evaluator berarti ia memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya ia dalam pembelajaran. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa dapat menjawab soal, tetapi juga bentuk perilaku siswa, utamanya yang berkaitan dengan *values* (Bahri, 2003).

Secara umum, Rosyada (2004) menjelaskan bahwa guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*. Dalam hal kapabilitas, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik mulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Dalam hal loyalitas, guru memiliki loyalitas keguruan terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tetapi ia tetap melakukan refleksi baik sebelum maupun sesudah proses belajar mengajar di kelas (Nurfaidah, 2018). Di samping itu, seorang guru harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni dengan terus menerus mengikuti perkembangan dinamika ilmu dengan senantiasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, meneliti, menulis, serta mengikuti perkembangan kajian-kajian empiris melalui hasil publikasi (Rosyada, 2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus profesional dalam bidang ilmu yang ditekuninya dan bertanggungjawab untuk senantiasa mengembangkan keilmuannya serta memiliki loyalitas yang tinggi sesuai dengan kode etik, yaitu akhlak yang mulia. Nata (2017) menegaskan bahwa jika hal tersebut dipenuhi oleh guru maka keberhasilan dalam mendidik dan melaksanakan kegiatan mengajar, menghidupkan gagasan-gagasan yang besar serta keinginan yang besar pada murid-muridnya bisa tercapai. Sementara itu, Rosyada (2004) menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu sikap antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas, bekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata

mencari reputasi pribadi, mampu mengenal karakter siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan bisa menjadi pendengar yang baik (Rosyada, 2004).

Lebih jelasnya, Daradjat (1982) menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara siswanya belajar dengan baik dan berhasil dengan memperhatikan beberapa unsur. Pertama, guru harus memperhatikan kegairahan dan kesediaan siswa untuk belajar. Seorang guru yang berpengalaman tidak akan berusaha mendorong siswanya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak pula memaksakan pengetahuan ke otaknya yang tidak sesuai dengan kematangan atau sejalan dengan pengalamannya. Guru juga perlu memperhatikan metode yang digunakan agar sesuai dengan materi yang diberikan. Kedua, guru harus mampu membangkitkan minat siswa. Titik mula keberhasilan dalam mengajar yang adalah kemampuannya membangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memberikan rasa senang terhadap materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa mampu merasakan manfaatnya. Ketiga, guru harus mampu mengatur proses belajar mengajar. Mengatur pengalaman belajar dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan denganya adalah faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini memudahkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar dan dapat merasakan makna belajar secara langsung. Keempat, guru bisa menciptakan hubungan manusiawi dan interaktif dalam situasi pengajaran antara guru dengan murid dan murid dengan sesamanya. Kelima, guru mampu membangun harmonisasi dalam kelas sehingga siswa memiliki gairah untuk pergi ke sekolah.

Penjelasan di atas telah menguraikan bahwa tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik (Daradjat, 1982; Darling-Hammond, 2005; Joseph, 2016; Purwaningsih & Muliyardari, 2021). Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik dengan nilai-nilai tertentu sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berkhilaf. Eksistensi dunia pendidikan di era millenium ketiga mendapat tantangan serius sehingga guru sebagai pemeran utama harus mampu membangun profesionalismenya di tengah pusaran globalisasi (Nata, 2017). Oleh karena itu, seiring dengan perubahan yang dinamis di era globalisasi ini, berbagai paradigma dalam komponen pendidikan juga harus mengalami perubahan. Keadaan guru di era globalisasi berbeda dengan keadaan guru di era agrikultural. Jika di era agrikultural guru merupakan satu-satunya tempat untuk digugu dan ditiru, dimuliakan dan dihormati maka pada era globalisasi guru bukan lagi satu-satunya lagi *agent of information* maupun *agent of change* karena

masyarakat telah memiliki akses terhadap beragam jaringan informasi melalui peralatan teknologi canggih (Nata, 2017; Syah, 2013).

Berdasarkan tuntutan perkembangan jaman tersebut, fungsi guru pun mengalami perubahan dan pengembangan (Nata, 2017). Guru dapat berfungsi sebagai *motivator* yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan, tambahan, pembenaran, dan sebagainya terhadap hasil temuan siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi sebatas kyai yang didatangi santri, akan tetapi juga sebagai guru yang mendatangi siswa dan sebagai mitra (Nata, 2017). Hal ini sejalan dengan gerakan yang dilakukan oleh Freire (2000), seorang tokoh pendidikan dari Brazil yang mencetuskan *problem-solving education* dengan menjadikan peserta didik sebagai mitra. Guru harus mampu membangun hubungan dialogis antara murid dengannya sehingga tidak ada kontradiksi yang terjadi (Freire, 2000).

Problem-solving education yang dikemukakan Freire (2000) sebenarnya mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan seharusnya mampu memerdekakan atau membebaskan seluruh komponen pendidikan baik guru, peserta didik, kurikulum, maupun lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, sosok guru dalam pendidikan seyogyanya bisa menjadi guru merdeka atau guru yang membebaskan dalam proses pendidikan (Freire, 2000). Guru yang merdeka harus mampu melihat kenyataan atau realitas, mampu membangun nuansa demokratis dalam kelas, mampu menciptakan suasana dialogis, serta mampu menjadi seniman (Freire, 2000). Untuk dapat melakukan semua fungsi itu, guru di masa sekarang harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang modern, yaitu manusia yang berpikir rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, bekerja secara profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu, dan berbagai kualitas diri lainnya (Nata, 2017; Sulaiman, Nizah, & Noawavi, 2019). Hal tersebut diperlukan karena masyarakat yang perlu dipersiapkan oleh guru di masa sekarang adalah manusia yang telah memasuki era modern.

Guru di masa sekarang adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia barat akan semakin berat (Sulaiman, Nizah, & Noawavi, 2019). Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat (Nata, 2017). Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid. Karena itu, hendaknya setiap guru mensucikan dirinya dari segala bentuk akhlak tercela, dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji baik lahir maupun batin. Seorang guru harus mengosongkan dari sifat iri hati, pemaarah, menipu, takabur, pamer, mencari popularitas (*sum'ah*),

persaingan duniawi, dusta, kikir. Kemudian mengisi dirinya dengan sifat qana'ah, pemaaf, jujur, tawadhu, ikhlas, amanah, dermawan (Husaini, 2013).

Dalam konsep profesionalisme guru, Ibn Jama'ah, seorang ilmuwan Islam menguraikan beberapa butir etika yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam proses pengajaran (Asikin, 2015). Pertama, hendaknya setiap guru mengambil posisi duduk yang bisa dilihat oleh seluruh peserta didik yang hadir di majelisnya dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan, dan kemuliaan. Kedua, hendaknya setiap guru memulai perkuliahan membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an untuk mengambil hikmah dan keberkahan di dalamnya. Ketiga, seorang guru mengajarkan beberapa disiplin ilmu yang lebih mulia, yaitu mengajarkan tafsir al-Qur'an, hadits, usuluddin, usul fiqih, madzhab, ilmu, nahwu dan ilmu debat. Keempat, seorang guru hendaknya mengatur volume suaranya sesuai dengan situasi dan kondisi karena Allah SWT mencintai suara yang pertengahan. Kelima, seorang guru hendaknya menghindari hal-hal yang sifatnya perdebatan di dalam mejelis ilmunya karena hal itu tidak bermanfaat. Keenam, seorang guru hendaknya menegur para peserta didik yang kurang beradab. Ketujuh, seorang guru hendaknya bersikap adil kepada para peserta didik. Kedelapan, seorang guru hendaknya mempersilakan para peserta asing yang hadir di majelis. Kesembilan, guru menutup pelajarannya dengan kalimat *wallahu a'lam bi shawab*. Sebagai penutup, setiap guru hendaknya rajin menambah wawasan keilmuannya dengan cara memperbanyak membaca, menghafal, menganalisa, mengkaji masalah, meneliti, dan menuangkan dalam bentuk karya ilmiah sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Syafi'i. Salah satu muridnya, ar-Rabi', mengatakan bahwa Imam Syafi'i jarang makan di siang hari dan jarang tidur di malam hari karena disibukkan dengan mengkaji banyak masalah-masalah keilmuan dan membukukannya.

4. Kesimpulan

Hasil kajian dalam artikel ini membuktikan bahwa hubungan etika dan profesionalisme guru tidak bisa dipisahkan. Jika terjadi pemisahan maka guru akan tergelincir ke malpraktik pengajaran, yang berakibat pada peserta didik tidak memiliki kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik. Kajian ini juga membuktikan bahwa Islam sangat luas dan tegas mengatur, mementingkan, dan mengutamakan etika, profesi dan profesionalisme guru. Guru masa kini seyogyanya adalah guru yang memiliki kepribadian kuat dan tangguh serta berakhlak mulia dalam upaya membendung arus informasi, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang memiliki dua sisi, positif dan negatif.

Daftar Pustaka

- al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam and sekularisme*. Pustaka Pelajar.
- Asikin, I. (2015). Konsep pendidikan perspektif Ibnu Jama'ah (telaah terhadap etika guru dalam kegiatan belajar mengajar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(7), 825-842.
- Bahri, S. H. B. (2003). *Ilmu pendidikan*. UMJ Press.
- Daradjat, Z. (1982). *Kepribadian guru*. Bulan Bintang.
- Darling-Hammond, L. (2005). Teaching as a profession: Lessons in teacher preparation and professional development. *Phi Delta Kappan*, 87(3), 237-240.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Hosaini, S. P. I. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis ta'dib. *Tsaqafah*, 9(2), 371-394.
- Ibn Hazm. (n.d.). *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. Kairo, Maktabah al-Khanji.
- Ismail, F. (2002). *Islam pergumulan kultural dan struktural*. LESFI.
- Joseph, P. B. (2016). Ethical reflections on becoming teachers. *Journal of Moral Education*, 45(1), 31-45.
- Kabir, A. I. A. (2013). The Qur'ānic approach to the inculcation of moral values: Patterns for teacher education. *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 5(2), 15-32.
- Moghaddam, M. S., Rahmani, B., Pakseresht, M. J., & Marashi, S. M. (2016). Foundations and principles of Islamic ethics: A reflection on the relationship between teacher and students. *Foundations of Education*, 6(1), 23-45.

- Muhaimin. (2003). *Pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muhbib. (2000). Etika politik menurut Ibn Hazm. *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual Jauhar*, 1(1).
- Muthoifin, M., Saefuddin, D., & Husaini, A. (2013). Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 152-197.
- Nata, A. (2017). Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2(1). DOI: 10.32729/edukasi.v2i1.352
- Nurfaidah, S. (2018). Three attitudes of a reflective teacher. *Research and Innovation in Language Learning*, 1(1), 39-48.
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61-71.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis*. Prenada.
- Sulaiman, A., Nizah, M. A. M., & Norawavi, A. N. (2019). Konsep pendidikan Islam: Adab guru-pelajar. *Sains Insani*, 4(1), 61-67.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.